

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup, individu selalu menghadapi masalah-masalah yang silih berganti. Masalah adalah suatu problem dimana individu itu sendiri tidak mengalami kenyamanan atau kesejahteraan hidup. Problem itu suatu hal yang tidak menyenangkan bagi setiap individu yang menghadapinya. Masalah akan menjadi masalah karena memang masalah itu terus mengidap dan tidak pernah hilang dari diri individu itu sendiri. Setiap individu dalam mengatasi suatu masalah antara satu individu dengan individu yang lain tentunya berbeda. Ada individu yang mampu mengatasi permasalahannya sendiri, namun ada pula yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam membantu mengatasi masalah yang ada. Untuk itu konselor diperlukan dalam hal ini.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Dalam kaitan ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Permasalahan ini terkadang dapat menjadi tekanan yang sangat mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial dan masalah lain yang mengganggu siswa. Disamping

kegiatan pengajaran disinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling, (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Menurut Winkell (2005:34) “Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh konseli dapat teratasi semuanya”. Wiliamson (dalam Latipun, 2001:37) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:37) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Konseling dengan orang yang tidak menyadari masalah jelas tidak efektif. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya itu. Persoalannya adalah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu.

Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya dengan kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. “Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan motivasi pada konseli untuk datang pada konselor” (Mudjijanti, 2011:177).

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers (dalam Latipun, 2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Sekalipun konseli itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah objek, atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

“Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling” (Latipun, 2001:234). Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada tujuan tertentu (Surya, 2003:106). Konseli yang datang pada konselor terkadang belum sadar apa motivasinya karena kondisinya dalam keadaan cemas. Jadi konselor harus membantu konseli menemukan apa

motivasi datang pada konselor. Motivasi konseli untuk datang pada konselor yang didasari atas kesadaran bahwa ia punya masalah dan membutuhkan orang lain menjadi syarat keberhasilan konseling. Permasalahan yang terjadi tidak semua konseli yang datang pada konselor atas inisiatif sendiri tetapi karena dipanggil atau atas perintah wali kelas.

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari salah satu konselor SMA Negeri 1 Saradan bahwa hal ini sesuai dengan keadaan yang ada disana. Para siswa masih banyak yang belum memiliki kesadaran pribadi untuk datang secara sukarela pada konselor, melainkan mereka datang keruang BK karena dipanggil oleh konselor maupun disuruh oleh guru mapel dan wali kelas karena melakukan suatu kesalahan. Adanya hal semacam ini dikarenakan pihak sekolah melibatkan konselor dalam penegakan disiplin di sekolah. Sehingga para siswa enggan untuk datang pada konselor secara sukarela.

Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2011:116). Secara umum konseli datang kepada konselor karena satu atau beberapa alasan diantaranya atas kemauannya sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabatnya atau atas rujukan dari profesional lain (Latipun, 2001:47).

Menurut Surya (2003:108-109) motivasi dalam diri konseli akan membantu konseli untuk menyesuaikan antara harapan-harapan yang ingin dicapai dengan realita yang ada, dan membantu menghadapi kegagalan yang

mungkin terjadi dengan realistis. Peran motivasi konseli membantu konseli mendapatkan apa yang diharapkan tetapi yang sesuai dengan realitas.

Efektifitas konseling merupakan unsur utama yang ingin dicapai dalam proses konseling. Keberhasilan konseling selain ditinjau dari motivasi konseli bisa juga ditinjau dari sikap respek konselor. Respek adalah menghargai, menghormati, menerima konseli apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, Patterson (dalam Eliasa, 2011:4). Sikap respek merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi untuk perubahan konseli dan dengan sikap respek tersebut konseli merasa bahwa ada orang lain yang menghargai, mau menerima konseli apa adanya yang sebelumnya belum didapatkannya. Rogers (dalam Konseng, 1996:11) “berpendapat ada beberapa konselor yang tidak berhasil dalam membantu konselinya, sementara terdapat beberapa konselor yang berhasil membantu konselinya sangat menekankan aspek kemanusiaan yang terjadi dalam proses konseling”. Rogers mengemukakan bahwa dalam memberi bantuan kepada konseli, konselor tidak mengabaikan hubungan manusiawi antara lain:

1. Mampu menilai positif dan memiliki kehangatan emosional tetapi kehangatan yang tidak bersifat memiliki.
2. Mampu menerima kerangka-kerangka pikiran dan perasaan yang dimiliki konseli secara respek.
3. Mampu menampilkan diri secara seimbang, sebagaimana adanya.

4. Mampu mengkomunikasikan sikap-sikapnya kepada konseli bahwa konseli diterima oleh konselor.

Sikap respek perlu dimiliki oleh seorang konselor, karena dengan adanya sikap respek yang ditunjukkan konselor terhadap konseli dalam proses konseling maka konseli akan merasa nyaman, sehingga akan mempermudah konselor dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Jika konselor mendemonstrasikan bahwa konselor respek terhadap konseli, yang konselor lakukan adalah apakah konselor mendorong atau mengembangkan potensi konseli dengan ucapan-ucapan (verbal), namun harus pula didukung oleh bahasa badan. Respek atau rasa hormat, penghargaan positif, dan kehangatan, bisa berkembang karena adanya dukungan rasa empati dari konselor. Respek terhadap konseli sangat diutamakan, pernyataan ini dipaparkan oleh Rogers (dalam Eliasa, 2011:5) bahwa salah satu dasar konselor yang berkualitas dalam menciptakan konseling yang efektif adalah respek. Didalamnya konseli diberi kepercayaan penuh dan diasumsikan bahwa konseli dapat mempertanggung jawabkan pada dirinya, selama proses konseling berlangsung. Pada akhirnya, dengan sikap respek yang diberikan oleh konselor kepada konseli maka konseli diharapkan dapat memilih keputusan serta pilihan hidupnya, dan bisa memecahkan masalahnya sehingga keberhasilan konseling dapat dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul “pengaruh motivasi konseli dan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarannya, perlu dibuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Keberhasilan konseling dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang bersumber dari konselor, konseli dan faktor lainnya.

Latipun (2001:231-235) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan konseling diklasifikasikan menjadi lima faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan.
 - a. Jenis kesakitan, gangguan, atau masalah.
 - b. Berat ringan suatu kesakitan atau masalah.
 - c. Terapi sebelumnya.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek.
 - a. Usia konseli
 - b. Jenis kelamin
 - c. Tingkat pendidikan
 - d. Inteligensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Status sosial budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli.
 - a. Motivasi konseli
 - b. Harapan
 - c. Kekuatan ego dan kepribadian

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir.
 - a. Keluarga
 - b. Kehidupan sosial
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling.
 - a. Kemampuan konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Jenis terapi yang digunakan
 - d. Kepribadian konselor (empati, respek, keaslian, konkret, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan dan aktualisasi diri)

C. Batasan Masalah

Secara umum keberhasilan konseling dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang bersumber dari konseli, konselor dan faktor lainnya. Untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada pengaruh faktor yang bersumber dari konseli khususnya motivasi konseli dan faktor yang bersumber dari konselor yaitu kepribadian konselor khususnya sikap respek konselor.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasannya, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli dan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling?

E. Pembatasan Istilah

1. Secara konseptual
 - a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Depdikbud, 1988: 664).
 - b. Motivasi adalah suatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:173) .
 - c. Konseli adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas (Rogers dalam Latipun, 2001:30).
 - d. Sikap adalah kesiediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu (Sarnoff dalam Sarwono, 2000:46).
 - e. Respek adalah suatu bentuk tindakan konselor menghargai apa saja yang bernilai pada diri konseli (Willis, 2011:90).
 - f. Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling (Gunawan, 1992:41).
 - g. Terhadap adalah berkenaan dengan, tentang, mengenai (Depdikbud, 1988:291).

- h. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Depdikbud, 1988:300).
- i. Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh konseli dapat teratasi semuanya (Winkell, 2005:34).

2. Secara operasional

- a. Motivasi konseli adalah dorongan dari diri konseli untuk melakukan proses konseling yang meliputi kesukarelaan, kesadaran akan adanya masalah, kejujuran, kesadaran membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Sikap respek konselor adalah sikap konselor menghargai, menghormati, menerima konseli apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela.
- c. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil konseling yang maksimal yang meliputi:
 - 1) Konseli mampu menerima dirinya sendiri.
 - 2) Konseli mampu menyesuaikan diri.
 - 3) Konseli mampu memecahkan masalah.
 - 4) Konseli mampu mengambil keputusan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif

- a. Fakta bahwa sikap respek konselor sangat menentukan dalam pelaksanaan konseling, akan tetapi masih banyak konselor yang kurang bisa bersikap respek dan menerima diri konseli secara utuh.
- b. Motivasi konseli yang masih kurang dalam menyadari bahwa dia punya masalah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

2. Secara Subjektif

- a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian sehingga penulis tertarik untuk membahasnya.
- b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang penulis telusuri selama ini yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling.

- 3) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh motivasi konseli dan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan konseling ditinjau dari motivasi konseli dan sikap respek konselor. Bila ada hubungan maka penelitian itu dapat dijadikan dasar bagi konseli dan konselor bahwa motivasi konseli dan sikap respek konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) ke Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi para konselor sekolah.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling agar semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi:

a. Konselor Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi para konselor sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas kepribadian dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling yang dapat tercapai namun juga terjalinnya hubungan harmonis dengan konseli.
- 2) Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui kepribadiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling.
- 3) Memberikan kontribusi bagi konselor sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran konseli agar dengan sukarela mau datang kepada konselor ketika mereka memiliki masalah dan tidak mampu memecahkannya sendiri.

b. Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pembinaan dan pengembangan dalam aspek kepribadian konselor khususnya sikap respek konselor.

c. Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.

d. Peneliti

Memperoleh gambaran dalam penyusunan skripsi berkaitan dengan keberhasilan konseling.